

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2012).

2. Tingkat pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2011), pengetahuan mempunyai enam tingkatan yang tercakup dalam domain kognitif, yakni: tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk juga mengingat sesuatu yang spesifik dan seluruh badan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima, oleh sebab itu, tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap obyek atau materi harus

dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap obyek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau pengetahuan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau obyek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan pada suatu cerita yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kategori-kategori yang telah ada.

3. Cara memperoleh pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan menurut Notoatmodjo (2012), adalah sebagai berikut:

a. Cara non ilmiah

1) Cara coba salah (*trial and error*)

Cara coba-coba ini dilakukan dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain. Apabila kemungkinan kedua ini gagal pula maka dicoba lagi dengan kemungkinan ketiga, dan apabila kemungkinan ketiga gagal dicoba kemungkinan keempat dan seterusnya, sampai masalah tersebut dapat terpecahkan.

2) Cara kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi karena tidak disengaja oleh orang yang bersangkutan. Salah satu contoh adalah penemuan *enzim urease*.

3) Cara kekuasaan atau otoritas

Sumber pengetahuan cara ini dapat berupa pemimpin-pemimpin masyarakat baik formal maupun informal, para pemuka agama, pemegang pemerintahan dan sebagainya, sehingga pengetahuan ini diperoleh berdasarkan pada pemegang otoritas, yakni orang yang mempunyai wibawa atau kekuasaan, baik tradisi, otoritas pemerintahan, otoritas pemimpin agama, maupun ahli ilmu pengetahuan atau ilmuwan. Berdasarkan inilah, orang lain menerima pendapat yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai otoritas tanpa terlebih dahulu menguji atau membuktikan kebenarannya, baik berdasarkan fakta empiris ataupun berdasarkan pendapat sendiri.

4) Berdasarkan pengalaman

Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu.

5) Cara akal sehat (*Common sense*)

Akal sehat kadang-kadang dapat menemukan teori kebenaran. Sebelum ilmu pendidikan ini berkembang, para orang tua zaman dahulu agar anaknya mau menuruti nasehat orang tuanya atau agar anak disiplin, biasanya menggunakan cara hukuman fisik. Misalnya seperti dijewer telinganya atau dicubit. Ternyata cara tersebut sampai sekarang berkembang menjadi teori, bahwa hukuman merupakan metode (meskipun bukan yang paling baik) bagi pendidikan anak-anak.

6) Kebenaran melalui wahyu

Ajaran agama adalah suatu kebenaran yang diwahyukan dari Tuhan melalui para Nabi. Kebenaran ini harus diterima dan diyakini oleh pengikut-pengikut agama yang bersangkutan, terlepas dari apakah kebenaran tersebut rasional atau tidak, sebab kebenaran ini diterima oleh para Nabi adalah sebagai wahyu dan bukan karena hasil usaha penalaran atau penyelidikan manusia.

7) Secara intuitif

Kebenaran yang secara intuitif diperoleh manusia secara cepat melalui proses diluar kesadaran dan tanpa melalui proses penalaran atau berpikir. Kebenaran yang dapat diperoleh melalui intuitif sukar dipercaya karena kebenaran ini tidak hanya menggunakan cara-cara yang rasional dan yang

sistematis. Kebenaran ini bisa diperoleh seseorang hanya berdasarkan intuisi atau suara hati.

8) Melalui jalan pikiran

Manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuannya, sehingga dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi.

9) Induksi

Induksi adalah proses penarikan simpulan yang dimulai dari pernyataan-pernyataan khusus ke pernyataan yang bersifat umum. Hal ini berarti dalam berpikir induksi pembuatan simpulan tersebut berdasarkan pengalaman-pengalaman empiris yang ditangkap oleh indera, kemudian disimpulkan ke dalam suatu konsep yang memungkinkan seseorang untuk memahami suatu gejala. Karena proses berpikir induksi itu beranjak dari hasil pengamatan indera atau hal-hal yang nyata, maka dapat dikatakan bahwa induksi beranjak dari hal-hal yang konkret kepada hal-hal yang abstrak.

10) Deduksi

Deduksi adalah pembuatan simpulan dari pernyataan-pernyataan umum ke khusus. Berpikir dengan cara deduksi berlaku bahwa sesuatu yang dianggap benar secara umum, berlaku juga kebenarannya pada semua peristiwa yang terjadi.

b. Cara ilmiah

Cara baru atau moderen dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis, dan ilmiah. Cara ini juga bisa disebut metode penelitian ilmiah, atau lebih populer disebut metode penelitian (*research methodology*).

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Wawan dan Dewi *dalam* Deliana dan Megatsari (2014), pengetahuan dipengaruhi oleh:

a. Faktor internal

1) Pendidikan

Pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap pola hidup terutama dalam motivasi sikap. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah untuk penerimaan informasi.

2) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu cara mencari nafkah yang membosankan, berulang, dan banyak tantangan. Pekerjaan dilakukan untuk menunjang kehidupan pribadi maupun keluarga. Bekerja dianggap kegiatan yang menyita waktu.

3) Umur

Umur adalah usia individu yang dihitung mulai dari dilahirkan sampai berulang tahun, semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir.

b. Faktor eksternal

1) Faktor lingkungan

Lingkungan sekitar dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu maupun kelompok. Jika lingkungan mendukung ke arah positif, maka individu maupun kelompok akan berperilaku positif, tetapi jika lingkungan sekitar tidak kondusif, maka individu maupun kelompok tersebut akan berperilaku kurang baik.

2) Sosial budaya

Sistem sosial budaya yang ada dalam masyarakat dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

5. Kategori tingkat pengetahuan

Menurut Syah (2012), tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi lima kategori dengan nilai sebagai berikut:

- a. Tingkat pengetahuan sangat baik : nilai 80-100
- b. Tingkat pengetahuan baik : nilai 70-79
- c. Tingkat pengetahuan cukup : nilai 60-69
- d. Tingkat pengetahuan kurang : nilai 50-59
- e. Tingkat pengetahuan gagal : nilai 0-49

B. *Gingiva*

1. Pengertian *gingiva* (gusi)

Gingiva merupakan bagian dari jaringan *periodontal* yang paling luar. *Gingiva* sering kali dipakai sebagai indikator jika jaringan *periodontal* terkena penyakit. Hal ini disebabkan karena kebanyakan penyakit jaringan *periodontal* di mulai dari *gingiva*, kadang-kadang *gingiva* juga dapat menggambarkan keadaan *alveolar* yang berada dibawahnya (Putri, Herijulianti, dan Nurjannah, 2010).

2. Bagian-bagian *gingiva*

Menurut Putri, Herijulianti, dan Nurjannah (2010), *gingiva* dibagi menjadi dua bagian yaitu *gingiva* cekat (*attached gingiva*) dan *gingiva* tidak cekat (*unattached gingiva*)

- a. *Unattached gingiva* (*free gingiva* atau *marginal gingiva*) yaitu:

Unattached gingiva atau dikenal juga sebagai *free gingiva* atau *marginal gingiva* merupakan bagian *gingiva* yang tidak melekat erat pada gigi, mengelilingi daerah leher gigi, membuat lekukan seperti kulit kerang. *Unattached gingiva* mulai dari arah mahkota sampai pertautan *cemento enamel*.

b. *Attached gingiva/gingiva cekat* yaitu:

Gingiva cekat merupakan lanjutan dari *marginal gingiva*, meluas dari *free gingiva groove* sampai ke pertautan *muko gingiva*. *Gingiva cekat* ini melekat erat ke *sementum* mulai dari sepertiga bagian ke *poriosteum* tulang *alveolar*.

3. Ciri-ciri *gingiva* sehat

Menurut Putri, Herijulianti, dan Nurjannah (2010), *gingiva* yang sehat ditandai dengan:

- a. Gusi berwarna merah jambu
- b. Konsistensi dari gusi sehat yaitu kenyal
- c. Gusi tidak mudah berdarah saat terkena sentuhan atau tekanan.

C. *Gingivitis*

1. Pengertian *gingivitis*

Gingivitis adalah salah satu gangguan gigi yang berupa pembengkakan atau radang pada gusi (*gingival*). Radang gusi merupakan bentuk pertama penyakit gigi yang menjadi awal rusaknya jaringan penyangga gigi, (Tilong, 2012).

2. Penyebab terjadinya *gingivitis*

Menurut Tilong (2012) Kebersihan mulut yang buruk merupakan penyebab paling umum terjadinya *gingivitis*. Sebab, kondisi ini dapat mendorong terbentuknya plak, yakni material yang terdiri dari bakteri, lendir dan sisa

makanan yang menempel pada bagian luar gigi. Plak harus dihilangkan setiap hari dengan menyikat gigi secara benar dan rutin, karena akan kembali terbentuk dengan cepat, biasanya dalam waktu 24 jam. Plak yang menumpuk akan menyebabkan terbentuknya karang gigi.

Selain itu, terjadinya *gingivitis* juga disebabkan oleh aktivitas menyikat gigi yang tidak benar, asupan nutrisi yang buruk (terutama pada defisiensi vitamin C dan vitamin B), luka dan trauma pada gusi pada beberapa kasus, diabetes yang tidak terkontrol, kehamilan (karena perubahan hormon yang meningkatkan sensitifitas pada gusi), penyakit sistemik, serta kesehatan mulut yang buruk. Keadaan gigi yang tidak beraturan, ujung tambalan yang kasar, dan alat-alat yang kotor yang berada didalam mulut (alat ortodontik, gigi tiruan) dapat pula meningkatkan risiko terjadinya *gingivitis*.

3. Macam-macam *gingivitis*

Menurut Rosad (2009) macam-macam *gingivitis*, yakni:

a. *Gingivitis marginalis kronis*

Gingivitis merupakan suatu peradangan *gingiva* pada daerah *margin* yang banyak dijumpai pada anak, ditandai dengan perubahan warna, ukuran konsistensi, dan bentuk permukaan *gingiva*. Penyebab peradangan yang paling umum yaitu disebabkan oleh penimbunan bakteri *plaque*. Perubahan warna dan pembengkakan *gingiva* merupakan gambaran klinis terjadinya *gingivitis marginalis kronis*.

b. *Eruption gingivitis*

Merupakan peradangan yang terjadi di sekitar gigi yang sedang erupsi dan berkurang setelah gigi tumbuh sempurna dalam rongga mulut, sering terjadi pada

anak usia 6-7 tahun ketika gigi permanen mulai erupsi. *Eruption gingivitis* berkaitan dengan akumulasi *plaque*.

c. *Gingivitis artefacta*

Peradangan karena perilaku yang sengaja melakukan cedera fisik dan menyakiti diri sendiri. Salah satu penyakit periodontal yang disebabkan oleh adanya cedera fisik pada jaringan gingiva disebut sebagai *gingivitis artefakta* yang memiliki varian *mayor* dan *minor*.

Gingivitis artefakta minor merupakan bentuk yang kurang parah dan dipicu oleh iritasi karena kebiasaan menyikat gigi yang terlalu berlebihan. Kondisi ini juga dapat terjadi akibat menusuk *gingiva* dengan menggunakan jari kuku atau benda asing lainnya.

Gingivitis artefakta mayor merupakan bentuk yang lebih parah, karena melibatkan jaringan *periodontal*. Perilaku ini berhubungan dengan gangguan emosional. Peradangan *gingiva* oleh karena perilaku mencederai diri sendiri terjadi pada anak-anak dibandingkan pada orang dewasa dan prevalensinya lebih banyak terjadi pada perempuan.

4. Proses terjadinya *gingivitis*

Radang gusi terjadi disebabkan oleh plak yang melekat pada permukaan gigi yang mengandung bakteri. Plak merupakan suatu endapan lunak yang tidak berwarna, melekat erat pada permukaan gigi dan terbentuk dari air liur, sisa makanan dan bakteri. Plak dapat dibersihkan dengan menyikat gigi dan tidak bisa hilang dengan berkumur. Jika plak dibiarkan setelah 72 jam akan menjadi karang gigi. Karang gigi adalah plak yang mengalami pengerasan, permukaannya kasar sehingga merupakan tempat yang baik untuk berkumpulnya bakteri. Bila karang

gigi tidak dibersihkan maka terjadi kerusakan jaringan penyangga gigi, tanpa merasakan sakit. Selanjutnya akan mengakibatkan gusi meradang, (Saringsih, 2012).

5. Tanda-tanda *gingivitis*

Menurut Irma dan Intan (2013), gusi yang mudah berdarah adalah salah satu tanda-tanda dari radang gusi (*gingivitis*). *Gingivitis* biasanya ditandai dengan gusi bengkak, warnanya merah terang, dan mudah berdarah dengan sentuhan ringan.

6. Akibat *gingivitis*

Menurut Srigupta (2004), *gingivitis* yang tidak segera ditangani maka dapat mengakibatkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Perdarahan pada mulut bisa dikarenakan begitu banyak faktor, *gingivitis* biasanya menyebabkan perdarahan pada *gingiva* yang sering dihiraukan atau sering dilalaikan
- b. *Periodontitis* adalah peradangan yang menyerang jaringan *periodontal* yang lebih besar (*ligament periodontal, cementum* dan tulang *alveolar*)

Hasil penelitian *Academy Of General Dentistry* menunjukkan bahwa ibu hamil yang menderita gangguan kesehatan gigi dan mulut berisiko lebih besar 3-5 kali untuk melahirkan bayi prematur. Sementara ibu hamil yang menderita *gingivitis*, memiliki risiko lebih tinggi untuk melahirkan bayi prematur dengan berat badan rendah (Soulissa, 2014)

7. Pencegahan *gingivitis*

Menurut Tilong (2012), *gingivitis* dapat dicegah dengan menjaga kesehatan mulut. Adapun cara-cara yang dapat dilakukan ialah sebagai berikut:

a. Menyikat gigi dua kali sehari

Menyikat gigi minimal dua kali sehari, pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur dapat mencegah terjadinya *gingivitis* serta menjaga mulut tetap sehat. Oleh karena itu, fokuslah menyikat gigi di dekat garis gusi. Ditempat itulah, biasanya terbentuk plak yang dapat memicu peradangan.

b. Membersihkan gigi dengan benang gigi (*flossing*)

Menggunakan benang gigi setelah makan. *Flossing* sangat penting untuk menjaga kesehatan gigi, karena dapat membersihkan sampai ke sela-sela gigi.

c. Berkumur dengan air garam

Campurkan 1 sendok teh garam dengan 1 cangkir air hangat. Berkumurlah dengan larutan ini minimal selama 30 detik. Larutan garam akan mencegah penyebaran bakteri yang menyebabkan radang gusi

d. Berkumur dengan obat kumur

Obat kumur, cukup efektif membunuh bakteri dan menghilangkan bau mulut. Berkumurlah dengan obat kumur minimal selama 30 detik, untuk memastikan keefektifan khasiatnya.

e. Berhenti merokok

Merokok tidak hanya melemahkan sistem kekebalan tubuh, namun juga memicu pertumbuhan bakteri di dalam mulut. Berhenti merokok merupakan cara ampuh untuk mencegah terjadinya *gingivitis*.

f. Berkonsultasi kepada dokter gigi dua kali dalam setahun

Berbagai tindakan perawatan gigi bisa dilakukan di rumah. Namun membersihkan plak dan karang gigi ke dokter gigi tetap diperlukan. Kunjungi

dokter gigi setidaknya dua kali dalam setahun untuk mendapatkan pemeriksaan dan pembersihan gigi secara menyeluruh.

8. Perawatan *gingivitis*

Menurut Tilong (2012), pada tahap awal, *gingivitis* mudah diatasi. Akan tetapi, jika dibiarkan berlarut-larut, penyakit ini berpotensi berkembang menjadi *periodontitis* yang bisa menyebabkan tanggalnya gigi. Sebelum beranggsur parah, berikut merupakan tips merawat gigi dengan pengaturan pola makan :

- a. Mengonsumsi vitami C jika kekurangan Vitamin C
- b. Menghindari makanan dan minuman manis
- c. *Flossing* dengan benang gigi setelah makan

Menurut Manson dan Eley (1993), perawatan *gingivitis* terdiri dari tiga komponen yang dapat dilakukan bersama yaitu:

- a. Interaksi kebersihan mulut
- b. Menghilangkan *plaque* dan *calculus* dengan scaling
- c. Memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan *plaque*

Ketiga macam perawatan ini saling berhubungan, pembersihan *plaque* dan *calculus* tidak dapat dilakukan sebelum faktor-faktor retensi *plaque* diperbaiki.

D. Kehamilan

1. Ibu hamil

Kehamilan merupakan suatu proses alamiah dan fisiologis. Setiap wanita yang memiliki organ reproduksi sehat, jika telah mengalami menstruasi dan melakukan hubungan seksual dengan seorang pria yang organ reproduksinya sehat, sangat besar kemungkinannya terjadi kehamilan. Apabila kehamilan direncanakan, akan memberi rasa bahagia dan penuh harapan, tetapi di sisi lain

diperlukan kemampuan bagi wanita untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi selama kehamilan, baik perubahan yang bersifat fisiologis maupun psikologis. Selama pertumbuhan dan perkembangan kehamilan dari minggu ke minggu atau dari bulan ke bulan, terjadi perubahan pada fisik dan mental ibu hamil (Fatimah dan Nuryaningsih, 2017).

Perubahan ini terjadi akibat adanya ketidakseimbangan hormon progesteron dan hormon estrogen, yakni hormon kewanitaian yang ada di dalam tubuh ibu sejak terjadinya proses kehamilan. Adanya ketidakseimbangan hormon ini akan merangsang lambung sehingga asam lambung meningkat dan menimbulkan rasa mual hingga muntah jika adaptasi ibu tidak kuat. Bahkan ada yang sampai tidak mampu lagi menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari, misalnya memasak, mencuci, mandi, makan, bahkan harus istirahat di tempat tidur hingga ada yang dirawat di rumah sakit. Pada ibu hamil yang mampu beradaptasi dengan perubahan keseimbangan hormon ini, perasaan mual tidak begitu dirasakan, mereka dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari seperti saat tidak hamil (Fatimah dan Nuryaningsih, 2017).

2. Kesehatan gigi dan mulut menurut usia kehamilan

Menurut Depkes RI. (1995) dalam Gejir dan Sukartini (2016), sering terjadi gangguan-gangguan pada ibu hamil seperti: kejadian lesu, pusing, mual, kadang-kadang muntah. Kondisi ini dapat menyebabkan ibu hamil tersebut malas untuk merawat, memelihara kebersihan dirinya termasuk memelihara kesehatan giginya. Menyebabkan plak pada ibu hamil makin banyak dan keadaan yang tidak menunjang seperti diatas, menyebabkan kelompok ini menjadi rentan/ peka terhadap *caries* gigi dan radang gusi.

3. Kesehatan gigi dan mulut saat hamil

Menurut Depkes RI. (1995) *dalam* Gejir dan Sukartini (2016), terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut sehingga perlu mendapat perhatian selama masa kehamilan, sebagai berikut:

a. Trimester I (masa kehamilan nol sampai tiga bulan)

Ibu hamil biasanya merasa lesu, mual, dan muntah ini menyebabkan terjadinya peningkatan suasana asam dalam mulut, ditambah dengan adanya peningkatan *plaque* karena malas memelihara kebersihan gigi dan mulut, maka akan cepat terjadi kerusakan gusi dan menyebabkan *gingivitis*. Beberapa cara pencegahannya adalah:

- 1) Pada waktu mual hindari mengisap permen atau mengulum permen terus menerus, karena hal ini dapat menambah parahnya kerusakan yang telah ada.
- 2) Ibu hamil jika mengalami mual muntah hendaklah setelah itu mulut segera dibersihkan dengan cara kumur-kumur dan menyikat gigi.

b. Trimester II (masa kehamilan empat sampai enam bulan)

Masa ini ibu hamil kadang-kadang masih merasakan hal yang sama bulan-bulan sebelumnya atau pada trimester I kehamilan. Biasanya pada masa ini merupakan saat terjadinya perubahan hormon yang dapat menimbulkan kelainan dalam rongga mulut antara lain:

- 1) Pembengkakan pada gusi, warna merah-kemerahan dan mudah berdarah apabila terkena sikat gigi. Keadaan ini jarang menimbulkan rasa sakit, tetapi dapat menjadi sumber untuk terjadinya peradangan sehingga timbul rasa sakit.
- 2) Timbulnya benjolan pada gusi (antara dua gigi) terutama yang berhadapan dengan pipi. Keadaan ini warna gusi menjadi merah keunguan sampai merah

kebiruan, mudah berdarah dan gigi terasa goyang, dapat membesar sehingga menutupi gusi.

c. Trimester III (masa kehamilan tujuh sampai sembilan bulan)

Pembengkakan pada gusi mencapai puncaknya pada bulan ke tujuh dan kedelapan, keadaan ini akan hilang dengan sendirinya setelah melahirkan. Setelah persalinan hendaknya ibu tetap memelihara dan mempertahankan kesehatan rongga mulut, ini baik untuk ibunya sendiri maupun untuk bayinya.

4. Faktor-faktor yang menyebabkan *gingivitis* pada ibu hamil

Menurut Susanti (2003), terjadinya kehamilan dapat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut, keadaan ini terjadi karena:

a. Peningkatan hormon estrogen dan progesteron selama kehamilan, yang dihubungkan pada peningkatan jumlah *plaque* yang melekat pada permukaan gigi.

1) Peningkatan aliran darah pada jaringan *gingiva*, dapat menyebabkan terjadinya peningkatan respon inflamasi yang berlebihan terhadap terjadinya penumpukan *plaque*. Keadaan ini dapat menyebabkan terjadinya *pregnancy gingivitis* dan biasanya terjadi ada trimester kedua dan ketiga pada masa kehamilan, mengalami peningkatan pada bulan kedelapan dan mengalami penurunan pada bulan kesembilan. Keadaan ini ditandai dengan *gingiva* yang mengalami pembengkakan, berwarna merah dan mudah berdarah, ini sering terjadi pada *molar region*, yaitu terdapat pada *posterior region*, dan *interproxima*

2) Terjadinya iritasi pada *gingiva* yang membengkak dapat menyebabkan terjadinya *pregnancy granuloma*, yaitu pertumbuhan jaringan yang jinak yang akan menyusut dan menghilang setelah selesainya masa kehamilan.

b. Kebersihan mulut yang cenderung diabaikan karena adanya rasa mual dan muntah dipagi hari (*morning sickness*) terutama pada masa awal kehamilan. Menurut Syafardi (2009) dalam Juliantari W (2015), daerah yang merupakan muara kelenjar ludah *mayor* akan lebih mudah terjadi pembentukan karang gigi di permukaan gigi rahang bawah yang menghadap ke lidah, sedangkan cairan ludah akan membentuk karang gigi di daerah perbatasan gusi dengan gigi, sehingga dengan adanya karang gigi akan memudahkan terjadinya *gingivitis*.

5. Tindakan pencegahan kerusakan gigi pada ibu hamil

Menurut Srigupta (2004), tindakan-tindakan pencegahan penyakit gigi dan mulut pada ibu hamil adalah:

- a. Hendaknya mengunjungi dokter gigi sesegera mungkin pada tahap kehamilan, agar pengobatan dapat dilakukan baik.
- b. Seorang dokter hendaknya menganjurkan cara diet yang sesuai untuk melindungi ibu dan perkembangan janin.